

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan sosial manusia. Sebagai proses pertukaran informasi dan ide, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal, organisasi, hingga masyarakat. Dalam dunia olahraga, komunikasi merupakan peran penting untuk menghubungkan peran pelatih dengan atlet, atlet dengan atlet, dan peran kapten terhadap para atletnya. Menurut Pedersen (2017), komunikasi olahraga mencakup segala bentuk interaksi yang terjadi dalam dunia olahraga, yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari atlet, pelatih, penggemar, media, hingga sponsor. Komunikasi ini bisa terjadi melalui berbagai saluran, baik secara langsung (seperti di lapangan) maupun melalui media massa dan media sosial. Hal ini menjadikan komunikasi olahraga sebagai suatu fenomena yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara berbagai pemangku kepentingan dalam dunia olahraga. Komunikasi dalam berolahraga tentunya sangat dibutuhkan dalam sebuah tim atau kelompok agar bisa memberikan instruksi sesuai yang dibutuhkan serta sebagai dorongan lebih antara pelatih dan atlet. Dalam dunia olahraga, komunikasi adalah elemen fundamental yang penting, terutama karena kita dapat mempelajari perkembangan kajian komunikasi dalam olahraga, atau *sport communication*. Dalam cabang olahraga, komunikasi disampaikan melalui dua bentuk utama: komunikasi verbal dan non-verbal.

Dalam berbagai cabang olahraga yang ada, salah satu cabang olahraga yang membutuhkan komunikasi yang sangat baik dalam keberlangsungannya yaitu tim olahraga *cheerleader*. Komunikasi dalam olahraga *cheerleader* sangat penting dikarenakan olahraga ini termasuk dalam olahraga berkelompok bukan individual. Komunikasi olahraga di dalam *cheerleader* dapat dilakukan dengan komunikasi verbal dan non-verbal. *Cheerleader* menuntut koordinasi yang presisi antar anggota tim. komunikasi verbal dan non-verbal menjadi dalam

menyampaikan instruksi, komunikasi verbal digunakan untuk memberikan instruksi dan koreksi, sementara komunikasi non verbal, seperti gerakan tangan dan ekspresi wajah. Penting untuk menyelaraskan gerakan, dan memastikan keselamatan saat melakukan *stunt*. Studi kasus menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan kebingungan dan penurunan performa. Sebaliknya, penerapan strategi komunikasi yang jelas dan terbuka dapat meningkatkan sinkronisasi tim dan keberhasilan dalam kompetisi (TheSportsReviewer.com). Ciri khas dari olahraga *cheerleader* ini menurut (Emerson, 2017) satu kesalahan kecil dalam *stunt*, *pyramid*, atau lemparan bisa membahayakan seluruh tim, karena itu komunikasi nonverbal dan kepercayaan antar anggota tim menjadi vital. *Cheerleading* menuntut kerja sama ekstrem berbasis timing dan kepercayaan fisik total, tidak seperti cabang olahraga lain yang lebih berfokus pada peran individual atau bola (sepak bola, basket, voli), *cheerleading* mengandalkan komunikasi nonverbal, kepercayaan mutlak, dan keselarasan tim dalam gerakan *stunt*, *pyramid*. Menurut (Hancock, D. J., & Côté, 2024) menjelaskan bahwa sinkronisasi gerak dan komunikasi menjadi elemen vital yang membedakan *cheerleading* dari bentuk olahraga lainnya.

Cheerleader atau biasa disebut sebagai pemandu sorak merupakan sekelompok orang yang terdiri dari perempuan dan juga laki-laki yang melakukan konsep. Konsep yang dimaksudkan adalah perpaduan antara tarian, senam, *gymnastic*, dan sorak sorai untuk mendukung tim basket sekolahnya yang sedang bertanding. Bahkan dengan berkembangnya zaman, *cheerleader* sendiri merupakan sebagai *ekstrakurikuler* yang dilombakan sebagai kompetisi dan termasuk ke dalam *extreme sport*. Menurut Rosalind (2019) *cheerleader* menjadi olahraga *extreme* dikarenakan terlihat dari gerakan *gymnastic* yang dipakai dalam konsep *cheerleader*, salah satu kegiatannya dilempar ke udara dengan ketinggian lebih dari 2 meter dan membuat *pyramid* dengan tingkat kesulitan yang tinggi yaitu menaikkan orang ke atas *pyramid* dengan melakukan salto terlebih dahulu, kemudian mengangkat orang dengan satu tangan, *tumbling* di darat atau biasa disebut salto, gerakan salto tersebut juga dilakukan di udara dengan cara dilempar oleh tiga sampai empat orang dibawah.

Menurut Simon (2014) *cheerleader* awalnya berkembang di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai bentuk dukungan untuk tim-tim olahraga kampus. *Cheerleader* mulai berkembang menjadi olahraga kompetitif pada tahun 1950, Ketika organisasi pertama untuk *cheerleader*, yaitu *National Cheerleaders Assosiation* (NCA), didirikan di Amerika Serikat pada tahun 1948. Menurut Kenzie (2016) mengatakan bahwa *cheerleader* telah menyebar ke banyak negara berkat fenomena globalisasi. Pengaruh budaya Amerika Serikat yang kuat, bersama dengan penyebaran informasi melalui media sosial, mempercepat adopsi *cheerleader* di negara-negara selain Amerika.

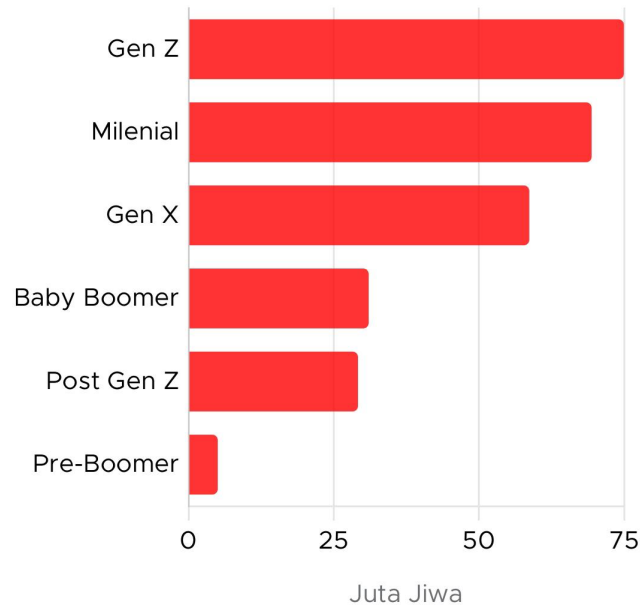
Salah satunya di Indonesia, pada awalnya *cheerleader* di Indonesia dianggap sebagai aktivitas pendukung untuk olahraga seperti sepak bola, basket, atau voli, kini telah berkembang menjadi bagian yang penting dalam industri olahraga. *Cheerleader* di Indonesia dikenal luas sejak tahun 1990, seiring dengan berkembangnya popularitas olahraga seperti basket dan voli, yang membutuhkan dukungan visual dan semangat dari *cheerleader*. Perkembangan *cheerleader* di Indonesia sangat berkembang dikarenakan pada tahun 2007 *cheerleader* mulai mendirikan Asosiasi Pemandu Sorak Indonesia (APSI) yang kemudian menjadi bagian dari Komite Olahraga Masyarakat Indonesia (KORMI) yang menaungi berbagai induk organisasi olahraga (inorga) rekreasi di Indonesia. Hal tersebut membuat *cheerleader* di Indonesia mulai berkembang kearah yang lebih kompetitif. yang menandakan bahwasanya *cheerleader* sudah diakui di Indonesia dalam bidang olahraga. Sehingga kompetisi *cheerleader* mulai diadakan secara regular, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang turut mempercepat profesionalisme *cheerleader* di Indonesia

Di Indonesia sendiri kompetisi *cheerleader* salah satunya diadakan oleh *Indonesia Cheer Assosiation* (ICA) yang menjadikan salah satu ajang penting bagi para *cheerleader* Indonesia untuk menunjukkan keterampilan mereka. Di Indonesia sendiri tim *cheerleader* yang dinaungi oleh organisasi ICA (*Indonesia Cheer Assosiation*) berjumlah sekitar 50 tim yang berada di 12 provinsi yaitu : DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Sumatera

Selatan, Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Bali, dan Papua. Tahun 2007 merupakan awal mulanya dimana pertama kalinya membuat kompetisi *cheerleaders* tingkat nasional. Dan tercatat hingga tahun 2024 ICA (*Indonesia Cheer Assosiation*) telah membuat kompetisi *cheerleaders* tingkat nasional sebanyak 14x. Selain itu, ICA sendiri pernah mengirimkan atlet dari Indonesia sebanyak 3x pada tahun 2009, 2013, dan 2016 untuk mengikuti kompetisi *World Cheerleading* yang di selenggarakan di Amerika Serikat.

Perkembangan ini membawa dampak besar, salah satunya meningkatnya partisipasi generasi muda, Dalam dunia olahraga, menurut Garry palmer, dari sudut pandang ketahanan, seseorang mencapai puncaknya pada usia pertengahan sampai akhir 20-30 tahun. Pada tahun 2025, kelompok usia yang memasuki kategori usia tersebut adalah generasi milenial dan zelineal. Badan Pusat Statistik (BPS) secara resmi telah merilis hasil sensus penduduk tahun 2020 di Indonesia. Menurut hasil data yang telah dilakukan, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,2 juta jiwa pada bulan September 2020. Generasi zelineal dan generasi milenial mendominasi dibandingkan dengan generasi lainnya. Hasil menunjukkan generasi zelineal merupakan generasi yang lahir tahun 1997 hingga tahun 2012, mencapai 27,94% dari total populasi, hal ini menunjukkan bahwa generasi zelineal merupakan generasi yang mendominasi di urutan pertama. Sementara generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1981 hingga tahun 1996 berada pada posisi kedua dengan 69,38 juta dengan presentase 25,87% dari total populasi di Indonesia. Sementara generasi lainnya, yaitu generasi x (lahir tahun 1946-1964) sebesar 11,56%, generasi post gen z (lahir tahun 2013) sebesar 10,88% dan generasi Pre-Boomer (lahir tahun 1945 dan sebelumnya) sebesar 1,87%,. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar generasi Z dan milenial termasuk dalam kelompok usia produktif. Generasi Z dan milenial telah tumbuh di era yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital dan globalisasi, yang membentuk karakteristik unik mereka. Mereka lebih terhubung secara digital, adaptif terhadap perubahan, dan sering kali menjadi pelopor dalam inovasi, khususnya di bidang ekonomi kreatif.

Badan Pusat Statistik



Gambar 1. 1 Statistik Generasi di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik dari GoodStats

Hal tersebut menunjukkan generasi muda berasal dari kalangan generasi zelineal yang lahir pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2012. Mereka kini mendominasi sebagai atlet atau anggota tim *cheerleader*. Di sisi lain, pelatih, Pembina, dan pengurus komunitas *cheerleader* berasal dari generasi milenial yang lahir pada tahun 1981 sampai dengan tahun 1996 yang memiliki karakteristik komunikasi, nilai kerja, dan gaya kepemimpinan yang berbeda dari zelineal. Menurut Howe & Strauss (2000), perbedaan karakter antar generasi dapat menimbulkan “*generation communication gap*”, yakni hambatan komunikasi dan kesalahpahaman akibat perbedaan orientasi nilai, cara berfikir, dan penggunaan teknologi. Dalam konteks *cheerleader*, fenomena ini tampak dalam bentuk miskomunikasi antara pelatih dan atlet, kurangnya motivasi, atau kegagalan menyampaikan instruksi dan espektasi yang tepat.

Gap generasi pada bidang olahraga memiliki tantangan seperti missskomunikasi, hal ini terlihat dari penelitian Wijaya dan Laksana (2020) di Bhumi Satoe, Yogyakarta, menemukan bahwa pola komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet CrossFit cenderung bersifat sirkular dua arah dan berkelanjutan, namun, keterbukaan antara pelatih dan atlet masih belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya tantangan komunikasi yang dipengaruhi oleh perbedaan generasi antar pelatih (milennial) dan atlet (zelineal), yang memiliki gaya komunikasi dan espektasi yang berbeda. Penelitian oleh Muhammad Rizky Fadillah (2020) tentang pola komunikasi pelatih terhadap atlet SSB Kampar Junior menunjukkan bahwa pola komunikasi yang tidak adaptif terhadap karakteristik generasi muda dapat menyebabkan atlet kehilangan minat, kebingungan dalam latihan, bahkan mengundurkan diri dari program pembinaan. Selain itu menurut penelitian oleh Spengler et al. (2022) dalam Journal of Sports Sciences, hubungan pelatih-atlet yang sehat ditentukan oleh gaya komunikasi yang mampu menjembatani kesenjangan generasi dan memahami perbedaan psikososial antar kelompok usia. Jika tidak ditangani, gap ini berpotensi menurunkan efektivitas pelatihan, semangat berprestasi, dan solidaritas tim *cheerleader* itu sendiri. Dalam dunia *cheerleader*, gap ini tercermin dalam perbedaan cara menyerap instruksi, espektasi terhadap latihan, serta penggunaan teknologi dalam berlatih dan berinteraksi. Pelatih dari generasi milennial cenderung mengandalkan pendekatan struktural dan hierarki, sementara zelineal lebih menyukai komunikasi berbasis kolaborasi, visual, dan instan (Anderson & Adams, 2023). Ketidaksesuain ini berpotensi menimbulkan missskomunikasi, demotivasi, bahkan konflik internal dalam tim.

Salah satu tim *cheerleader* yang mempunyai gap generasi di dalam timnya yaitu Crown Allstar. Crown Allstar merupakan salah satu tim *cheerleader* dari Indonesia yang memiliki banyak prestasi di bidang olahraga *cheerleader* baik di nasional maupun Internasional. Crown Allstar sendiri telah memenangkan 14 kali berturut-turut sebagai juara bertahan di divisi *Coed Premier* pada kompetisi kejuaraan nasional yang diselenggarakan oleh *Indonesia Cheer Assosiation (ICA)*. Selain itu Crown Allstar sendiri telah memenangkan kompetisi tingkat

Internasional sebagai juara 3 pada *Asia Cheer Champ* 2023, juara 2 Bali *Internasional Championship* 2023, dan juara 1 pada perlombaan APCC 2024. Dan tim Crown Allstar juga merupakan pengirim anggota terbanyak untuk tim nasional *cheerleader* Indonesia untuk mengikuti lomba pada *World Cheerleader Championship* tahun 2009, 2013 dan 2016.



Gambar 1. 2 Tim Cheerleader Crown Allstar

Sumber : Olahan Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dengan banyaknya prestasi yang telah diraih oleh tim *cheerleader* Crown Allstar menjadikan tim ini sangat populer di kalangan *cheerleader* di Indonesia dan menjadi tim unggulan *cheerleader* di Indonesia. Sehingga dari berbagai usia berlomba-lomba untuk masuk ke dalam tim Crown Allstar mulai dari usia 15 tahun sampai dengan usia 30 tahun ke atas. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi pada tim Crown Allstar dikarenakan perbedaan rentang usia yang cukup jauh membuat di dalam tim *cheerleader* ini mempunyai generasi yang berbeda, yaitu generasi milenial dan generasi zelineal. Karena, generasi milenial dan zelineal mempunyai karakteristik yang berbeda dalam cara berkomunikasi sehingga permasalahan seperti, terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian materi yang mengakibatkan perbedaan persepsi antara anggota individu atau kelompok

dalam tim. Kesalahan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, seperti keliru memberikan aba-aba, memberi kode yang salah untuk memulai gerakan, tepukan, atau perubahan formasi, dapat berdampak serius dalam latihan. Hal ini bahkan bisa menimbulkan cedera fisik jika tidak dikelola dengan baik. Selama latihan, penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal tim terlihat jelas dan menjadi komponen penting untuk koordinasi dalam tim, sehingga anggota lain dapat memahami instruksi baik saat latihan maupun dalam kompetisi.

Dengan adanya rentang usia pada tim *Crown Allstar* membuat komunikasi olahraga di tim ini mempunyai gap generasi. Gap generasi merupakan berbagai generasi yang berkumpul dalam satu tempat yang sama. Dalam konteks tim *cheerleader* *Crown Allstar*, komunikasi olahraga antar generasi menjadi tantangan tersendiri. Sebagai tim yang terdiri dari individu-individu dengan rentang usia yang berbeda, perbedaan pola komunikasi, cara berpikir, dan ekspektasi antargenerasi dapat memengaruhi harmoni dan efektivitas kerja tim. Generasi milenial, sebagai anggota senior, sering kali bertindak sebagai pemimpin atau mentor bagi anggota *Zelineal*.. Peran ini membutuhkan kemampuan komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan generasi untuk menciptakan kolaborasi yang optimal. Komunikasi lintas generasi juga memainkan peran penting dalam menjaga identitas dan budaya tim. Misalnya, tradisi yel-yel atau kode isyarat dalam *cheerleading* sering kali diturunkan dari generasi ke generasi. Namun, dengan adanya perbedaan persepsi dan interpretasi antargenerasi, terjadi potensi kesenjangan dalam penerapan tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang baik untuk memastikan keberlangsungan budaya tim serta mendukung kreativitas dan inovasi.

Maka dengan hal tersebut, peneliti memilih tim *Crown Allstar* untuk diteliti dikarenakan untuk mengamati komunikasi yang terjadi selama proses latihan mereka, baik verbal maupun non-verbal. Peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi ini berperan dalam menemukan komunikasi yang baik dari seluruh anggota tim *cheerleader* *Crown Allstar* dengan perbedaan generasi, dikarenakan tim *Crown allstar* ini merupakan tim *cheerleader* dengan pemegang rekor tidak pernah terkalahkan dalam kompetisi kejuaraan Nasional. *Crown Allstar* sendiri

telah memenangkan 14x berturut-turut sebagai juara bertahan di divisi *Coed Premier* pada kompetisi kejuaraan nasional yang diselenggarakan oleh *Indonesia Cheerleader Assosiation (ICA)*.

Peneliti telah melakukan telaah pustaka dalam kurun 5 tahun terakhir dari jurnal nasional dan jurnal internasional terkait komunikasi olahraga generasi milenial dan zelineal. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara pelatih dan atlet berperan penting dalam meningkatkan performa atlet (Fatah 2020). Media digital meningkatkan interaksi antara atlet dan penggemar, serta menyediakan platform untuk liputan lebih luas (Smith 2020). Selain itu, adaptasi budaya olahraga generasi milenial serta zilenial berbeda dalam penerapan nilai-nilai sosial. Generasi Z cenderung berbasis komunitas dan menggunakan teknologi untuk menguatkan identitas sosial, sedangkan milenial lebih berorientasi pada struktur dan hierarki (Dr. G. Raja Priya, 2024). Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan. Berdasarkan telaah pustaka yang ada, penelitian terdahulu lebih banyak membahas komunikasi olahraga antara pelatih dan atlet, membahas pengaruh media digital dalam komunikasi olahraga, dan perbedaan komunikasi lintas generasi secara umum (antara milenial dan generasi zelineal).

Namun, penelitian ini akan mengkhususkan diri pada komunikasi olahraga antara generasi milenial dan zelineal dalam konteks tim *cheerleaders*. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana generasi milenial dan generasi zelineal berkomunikasi dalam lingkungan tim yang berorientasi pada olahraga, terutama dalam aktivitas yang sangat kolaboratif dan melibatkan gerakan fisik serta koordinasi tim. Dengan kata lain, penelitian ini akan menggali bagaimana kedua generasi ini beradaptasi dengan komunikasi yang lebih interaktif, berbasis kerja sama dalam tim. Selain itu, fokus pada tim *cheerleader* memberi penekanan pada aplikasi nyata dari teori komunikasi dalam konteks olahraga, yang melibatkan koordinasi gerakan, kepercayaan antar anggota tim, serta pencapaian tujuan bersama, yang berbeda dengan konteks organisasi pada umumnya yang lebih berbasis pada struktur hierarkis atau tugas administratif. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana perbedaan gaya komunikasi antara generasi milenial dan

zelineal dapat memengaruhi kesuksesan dan dinamika kerja tim dalam menghadapi tantangan yang ada di dunia olahraga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengisi celah yang belum banyak diteliti dalam literatur yang ada, yakni bagaimana komunikasi antara dua generasi dalam konteks olahraga yang melibatkan interaksi fisik, gerakan, dan kerja sama dalam tim *cheerleader*. Penelitian ini mengisi celah kajian dalam studi komunikasi olahraga yang belum banyak mengeksplorasi konteks tim akrobatik dan multigenerasi. Menurut (Fransen, K., Haslam, S. A., Steffens, N. K., 2014) menyatakan bahwa sebagian besar studi olahraga berfokus pada olahraga maskulin seperti sepak bola atau basket, bukan *cheerleading*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Olahraga Generasi Milenial dan Zelineal pada tim *Cheerleader* Crown Allstar” untuk memahami lebih dalam komunikasi olahraga dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yang baik secara verbal maupun non-verbal pada sebuah tim *cheerleader*.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana generasi milenial dan generasi zelineal berkomunikasi dalam lingkungan tim yang berorientasi pada olahraga, terutama dalam aktivitas yang sangat kolaboratif dan melibatkan gerakan fisik serta koordinasi tim. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan generasi dalam sebuah tim, mengingat gaya komunikasi pada setiap generasi yang berbeda dan mempunyai karakteristik tersendiri. Kondisi ini menghadirkan pertanyaan terkait bagaimana komunikasi olahraga generasi milenial dan generasi zelineal pada tim *cheerleader* Crown Allstar mendapatkan komunikasi yang baik secara verbal maupun non-verbal.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan tujuan yang telah dipaparkan, maka peneliti menemukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana komunikasi olahraga generasi milenial dan generasi zelineal pada tim *cheerleader* Crown Allstar?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi olahraga generasi milenial dan zelineal pada tim *cheerleader* Crown Allstar.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dalam dua kelompok , yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi olahraga, khususnya di bidang olahraga *cheerleader*, serta memperkaya referensi akademis tentang komunikasi olahraga dengan adanya perbedaan generasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk studi perbandingan dengan tim yang berbeda yang berada di Indonesia maupun luar negri.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat membantu pelatih dan manajer tim *cheerleader* dalam memahami perbedaan preferensi komunikasi olahraga generasi milenial dan zelineal, sehingga dapat menciptakan strategi komunikasi yang lebih efektif dan mendorong kolaborasi tim yang lebih baik.
2. Penelitian ini dapat memberi wawasan dalam faktor-faktor komunikasi yang efektif dalam sebuah tim yang memiliki perbedaan generasi pada anggotanya. sehingga menciptakan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik dan prefensi komunikasi masing-masing generasi.

1.6 Waktu Penelitian

Proses penelitian terdiri dari serangkaian tahapan yang terstruktur dan sistematis. Rangkaian ini dimulai dengan studi pendahuluan, yang kemudian diikuti oleh presentasi judul penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun proposal yang kemudian

diajukan dalam seminar proposal. Setelah itu peneliti mengumpulkan data di lapangan, yang nantinya akan diolah dan dianalisis secara mendalam. Proses ini diakhiri dengan ujian skripsi sebagai tahap final. Seluruh tahapan ini membentuk sebuah timeline penelitian yang komprehensif. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang urutan data dan waktu pelaksanaan setiap kegiatan, peneliti menyusun sebuah table yang merinci jadwal penelitian secara kronologis.

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Penelitian Terdahulu											
2.	Diskusi Judul											
3.	Draft Proposal											
4.	Seminar Proposal											
5.	Pengumpulan Data											
6.	Pengolahan dan Analisis Data											
7.	Ujian Skripsi											

Sumber : Olahan Data Peneliti, 2025

1.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan adalah tempat *cheerleader* Crown Allstar berlatih yang berada di Bandung Archery, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan peneliti ingin melihat secara langsung bagaimana proses komunikasi yang terjadi selama tim Crown Allstar berlatih, dan juga peneliti bisa melihat keakuratan informasi yang diberikan oleh informan dengan melihat secara langsung proses komunikasi di dalam latihan tersebut.